

KELAYAKAN USAHATANI BAWANG DAUN (*Allium fistulosum*) DI DESA PINANG HABANG KECAMATAN WANARAYA KABUPATEN BARITO KUALA KALIMANTAN SELATAN

*(Feasibility Farm Onion Leaves (*Allium Fistulosum*) In Pinang Habang Village Wanaraya Barito Kuala District Of South Kalimantan)*

Mega Silvia, Suslinawati dan Gt. Khairun Ni'mah

Fakultas Pertanian Universitas Islam Kalimantan

Jl. Adhyaksa No. 2 Kayu Tangi Banjarmasin

ABSTRACT

The research was conducted in the village of Pinang Habang Wanaraya Barito Kuala District of South Kalimantan Province. When the study began in October until April. Data collected includes primary and secondary data by using a sampling technique by means of a simple random sample (Sample Random Sampling) is sampling 25% of the 87 farmers as many as 22 people are to farm the farmer scallion scallion. The results showed that the production of scallions average of 3545.45 kg / one growing season with an average land area of 0.30 ha / farmer. The amount of revenue that an average of Rp39.000.000,00, - the selling price Rp11.000,00, - / kg. The total average cost of Rp21.330.847,36, - / farmers include explicit costs an average of Rp9.240.732,85, - / farmers and implicit costs an average of Rp21.004.166,66, - / farmers. so that the total average cost of Rp30.244.899,51, - / farmers. While the average income of Rp29.759.267,15, - / farmer with a gain of Rp8.755.100,49, - / farmers. Feasibility level with RCR value of 1.29 and, -, with a breakeven point BEP Production amounted to 369.69 kg less than the amount of production that is equal to 3545.45 kg, and the price of Rp8.548,54 BEP, - less than the price the current Law Rp11.000,00, -, scallion kg, the farmers gain acceptance for Rp4.066.553,15, -. means farming leek Pinang Village Habang Wanaraya Barito Kuala District of South Kalimantan worth the effort.

Keyword: *Feasibility, Onion leaves farm, Break even Point*

PENDAHULUAN

Tanaman bawang sudah tidak asing ditelinga masyarakat Indonesia, baik bawang merah, bawang putih, bawang Bombay, bahkan bawang daun banyak digunakan sebagai bumbu masakan. Padahal keempat jenis bawang memiliki senyawa-senyawa yang juga biasa dimanfaatkan untuk penyembuhan penyakit seperti flu, batuk, kencing manis, kanker, dan sebagainya. Bawang daun (*Allium fistulosum*) termasuk dalam family *Alliaceae* berasal dari Cina dan Jepang merupakan jenis sayuran kelompok bawang yang banyak digunakan dalam masakan. Dalam seni masakan Indonesia, bawang daun dapat ditemukan misalnya dalam

martabak telur, sebagai bagian dari bahan sop, atau sebagai bumbu tabur pada bakso. Konsumen tetap yang menggunakan bahan masakan bawang daun dengan jumlah banyak biasanya rumah-rumah makan.

Kabupaten Barito Kuala dapat memproduksi 267,8 ton dengan luasan 52 ha atau rata-rata 5,15 ton/ha (BPS, 2012). Kecamatan Wanaraya yang memiliki 13 desa, salah satunya adalah Desa Pinang Habang. Desa Pinang Habang ini memiliki prospek yang cerah dalam pengembangan tanaman sayuran salah satunya tanaman bawang daun. Kebutuhan bawang daun di Kalimantan Selatan masih didatangkan dari daerah luar seperti daerah Jawa yang banyak memproduksi bawang daun, namun

saat ini di Kabupaten Batola khususnya di Desa Pinang Habang Kecamatan Wanaraya sudah membudidayakan bawang daun. Produksi bawang daun di Desa Pinang Habang diharapkan masih dapat ditingkatkan sehingga tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan di daerah Kalimantan Selatan, tetapi dapat dipasarkan keluar daerah untuk memenuhi kebutuhan bawang daun diluar daerah Kalimantan Selatan. Oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana menghitung seberapa besar biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan, tingkat kelayakan usahatani, usahatani bawang daun di Desa Pinang Habang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pinang Habang Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan mulai dari bulan Oktober 2014 sampai dengan bulan April 2015. Berdasarkan survey awal diketahui jumlah petani bawang daun sebanyak 87 orang. Menurut Ruslan (2010), menyatakan bahwa pengambilan sampel sebanyak 25% dari populasi dengan syarat jumlah populasi

berkisar antara 50 sampai 100. Pengambilan sampel 25% dari jumlah populasi yaitu 22 orang, jumlah tersebut diyakini dapat mewakili populasi petani bawang daun. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dimana tiap unsur yang membentuk populasi diberi kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Variabel yang diperlukan selama penelitian ini meliputi biaya sarana produksi yang dikeluarkan dalam usahatani bawang daun seperti sewa Lahan, upah tenaga kerja, modal, pupuk, benih, pestisida, jumlah output dan harga output serta harga dari faktor produksi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya sarana produksi yang digunakan oleh petani responden dalam usahatani bawang daun didapatkan dengan cara membeli, kecuali pembibitan. Sarana produksi yang digunakan antara lain adalah kapur, pupuk seperti NPK-88, pupuk kandang, pupuk SP-36, pupuk ponska dan pestisida meliputi toksin dan ambliigo.

Tabel 2. Biaya Sarana Produksi yang di keluarkan oleh petani responden (Data Primer, 2015).

No	Jenis Saprodi	Unit	Harga/ Unit	Biaya/ Petani
1	Kapur	5.909 kg	800	4.727.272,73
2	Pupuk			
	NPK-88	1 botol	50.000	50.000,00
	Pupuk Kandang	1.418,18 kg	750	1.063.636,36
	Pupuk SP-36	206,82 kg	2.400	496.363,64
	Pupuk Ponska	413,64 kg	2.400	992.727,28
3	Pestisida			
	Insektisida	1 botol	179.545	180.000,00
	Fungisida	1 botol	18.545	18.500,00
	Jumlah			7.528.500,00

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan bahwa biaya total sarana produksi sebesar

rata-rata Rp7.528.500,00,-/petani. Tenaga kerja luar keluarga yang digunakan dalam

usahatani bawang daun meliputi pengoLahan Lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Perhitungan

tenaga kerja luar keluarga berdasarkan Hari Orang kerja (HOK). Total Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK).

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) pada petani responden (Data Primer, 2015)

No	Kegiatan	HOK	Upah/ HOK	Rata-Rata Biaya/Petani
1	PengoLahan Lahan	4,50	50.000,00	225.000,00
2	Penanaman	4,23	40.000,00	169.091,91
3	Pemeliharaan	5,18	40.000,00	207.273,73
4	Panen	6,55	25.000,00	163.636,36
Jumlah				777.272,73

Berdasarkan Tabel 3. Menunjukkan bahwa total biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) rata-rata Rp777.272,73,-/petani. Demikian Total Biaya Eksplisit (TEC) rata-rata yang dikeluarkan petani untuk usahatani bawang daun sebesar Rp9.240.732,85,-/petani. Biaya implisit adalah biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani dalam usahatani bawang daun meliputi biaya bibit, Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK), dan sewa Lahan.

Bibit yang digunakan oleh petani responden merupakan bibit tunas/anakan. Bibit yang digunakan rata-rata sebanyak 1.773 kg dengan harga Rp11.000,00,-/kg yaitu sebesar Rp19.500.000,00,-/petani. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) yang digunakan dalam usahatani bawang daun meliputi kegiatan pengoLahan Lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen.

Tabel 4. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) pada petani responden (Data Primer, 2015)

No	Kegiatan	HOK	Upah/ HOK	Rata-Rata Biaya/Petani
1	PengoLahan Lahan	5,91	50.000,00	295.454,55
2	Penanaman	6,41	40.000,00	256.363,64
3	Pemeliharaan	13,59	40.000,00	543.636,36
4	Panen	9,45	25.000,00	236.363,64
Jumlah				1.331.818,18

Berdasarkan Tabel 4. Menunjukkan bahwa total biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) rata-rata sebesar Rp1.331.818,18,-/petani. Biaya sewa Lahan petani responden di Desa Pinang Habang berdasarkan sewa Lahan yang berlaku yaitu Rp3.500.000,00,-/ha/tahun. Biaya rata-rata sewa Lahan sebesar

Rp172.348,48,-/petani. Demikian Total Biaya Implisit (TIC) rata-rata yang dikeluarkan petani untuk usahatani bawang daun sebesar Rp21.004.166,66,-/petan. Biaya Total adalah penjumlahan antara biaya eksplisit dengan biaya implisit. Rata-rata biaya eksplisit sebesar Rp9,240,732.85,-/petani dengan rata-rata biaya implisit

sebesar Rp21.004.166,66,-/petani. Dengan demikian biaya total rata-rata untuk usahatani bawang daun sebesar Rp30.244.899,51,-/petani. sedangkan hasil penelitian terdahulu total biaya rata-rata usahatani bawang daun organik sebesar Rp12.107.623,00,-/petani dan total biaya usahatani anorganik sebesar Rp10.815.285,00,-/petani.

Penerimaan Total (TR) merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku saat penelitian yakni Rp11.000,00,-/kg dan jumlah produksi sebanyak 3.545,45 kg sehingga Penerimaan Total (TR) rata-rata sebesar Rp39.000.000,00,-/petani.

Tabel 5. Hasil perbandingan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu.

No	Perbandingan	Produksi	Harga/ Kg	Penerimaan/ Petani
1	Penelitian Sekarang (2015)	3.545,45	11.000,00	39.000.000,00
2	Penelitian Terdahulu (2008)			
	Organik	2.250,00	12.000,00	27.000.000,00
	Anorganik	2.812,00	6.000,00	16.872.000,00

Pendapatan (I) merupakan hasil dari penerimaan dikurangkan dengan biaya eksplisit. Penerimaan rata-rata sebesar Rp39.000.000,00,- dengan total biaya eksplisit rata-rata sebesar Rp9,240,732.85,- sehingga pendapatan rata-rata yang diperoleh petani dalam usahatani bawang daun sebesar Rp29.759.267,15,-/petani. Keuntungan merupakan hasil selisih antara penerimaan dengan total keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani bawang daun baik biaya eksplisit maupun biaya implisit. Jumlah penerimaan rata-rata sebesar Rp39.000.000,00,-/petani dengan total biaya rata-rata Rp21.004.166,66,-/petani sehingga keuntungan rata-rata yang diperoleh petani sebesar Rp8.755.100,49,-/petani. sedangkan hasil penelitian terdahulu pendapatan rata-rata petani bawang daun organik sebesar Rp14.892.377,00,-/petani dan pendapatan rata-rata petani usahatani bawang daun anorganik sebesar Rp6.056.615,00,-/petani.

Tingkat kelayakan suatu usahatani dapat diketahui dengan menggunakan analisis RCR (*Revenue Cost Ratio*) yaitu perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Dari hasil perhitungan bahwa nilai RCR diperoleh sebesar 1,29 artinya

setiap mengeluarkan Rp1,- akan menghasilkan penerimaan Rp1,29. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Pinang Habang dengan nilai RCR 1,29 lebih kecil hasilnya dengan yang dilakukan Helda (2008) dengan nilai RCR 2,23 untuk bawang daun organik dan RCR 1,56 untuk bawang anorganik.

Dengan demikian bahwa usahatani bawang daun di Desa Pinang Habang layak untuk diusahakan, namun masih ada kendala-kendala yang dihadapi dalam usahatani bawang daun yaitu adanya penyakit keriting yang menyerang tanaman bawang daun yang masih belum tahu cara menanggulangnya. Analisis *Break Even Point (BEP)* meliputi BEP dalam penerimaan (Rp), BEP kualitas produksi (kg), dan BEP harga (Rp/kg).

Biaya Variabel rata-rata meliputi biaya bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja yaitu sebesar rata-rata Rp29.228.954,55,-/petani. Biaya tetap rata-rata meliputi biaya pajak Lahan, sewa Lahan dan penyusutan alat yaitu sebesar Rp1.015.944,96,-/petani. Demikian biaya total (TC) yang dikeluarkan petani bawang daun baik biaya variabel maupun biaya tetap sebesar Rp30.244.899,51,-/petani.

Adapun perhitungan BEP dalam penerimaan (Rp), BEP kualitas produksi (kg), dan BEP harga (Rp/kg).

Hasil BEP Penerimaan rata-rata sebesar Rp4.066.553,15,-/petani. Maka usahatani bawang daun di Desa Pinang Habang layak untuk diusahakan, karena BEP penerimaan lebih kecil dari jumlah penerimaan yang diterima yaitu Rp4.066.553,15,-/petani \leq Rp39.000.000,00,-/petani. BEP Produksi rata-rata sebanyak 369,69 kg/petani. Maka usahatani bawang daun di Desa Pinang Habang layak diusahakan karena BEP Produksi lebih kecil dari jumlah produksi yaitu 369,69 kg \leq 3.545,45 kg.

Hasil BEP Harga rata-rata diperoleh seharga Rp8.548,54,-/kg/petani. Maka usahatani bawang daun di Desa Pinang Habang layak diusahakan karena BEP Harga lebih kecil dari pada harga jual saat ini yaitu Rp8.548,54 /kg \leq Rp11.000,00,-/kg. Jadi petani bawang daun tidak untung dan tidak rugi jika petani memproduksi 369,69 kg bawang daun dengan harga Rp8.548,54,-/kg maka petani bawang daun memperoleh penerimaan sebesar Rp4.066.553,15,-.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Biaya per petani usahatani bawang daun dengan biaya eksplisit rata-rata sebesar Rp9.240.732,85,- dan biaya implisit rata-rata sebesar Rp21.004.166,66,-, sehingga total biaya rata-rata sebesar Rp30.244.899,51,-, sedangkan pendapatan rata-rata sebesar Rp29.759.267,15,-, dan keuntungan rata-rata sebesar Rp8.755.100,49,-.
2. Usahatani bawang daun layak untuk diusahakan dengan tingkat kelayakan (RCR) sebesar 1,29 dan BEP Penerimaan sebesar Rp4.066.553,15,- lebih kecil dari jumlah penerimaan yaitu sebesar Rp39.000.000,00,-, BEP Produksi sebesar 369,69 kg lebih kecil dari jumlah produksi yaitu sebesar 3.545,45 kg, dan BEP harga sebesar Rp8.548,54 lebih

kecil dari harga yang berlaku saat ini yaitu sebesar Rp11.000,00,-.

Saran

1. Untuk meningkatkan petani dibidang teknis dan manajemen usahatani bawang daun perlu dilakukan kegiatan penyuluhan pertanian untuk memecahkan masalah petani bawang daun.
2. Adanya penelitian lanjutan bagi mahasiswa/i dalam mengamati masalah hama dan penyakit tanaman bawang daun serta pengendaliannya.

DAFTAR PUSTAKA

BPK. 2014. *Programa Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Perkebunan Hutan*. Kecamatan Wanaraya.

Hasil Penelitian (2008), Nelda Yessi Romauli Sitangguh dengan Judul Analisis Usahatani Bawang Daun Organik dan Anorganik (Studi kasus : Desa Batu Layang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor, Jawa Barat).

Ruslan, R., 2010. *Metode Penelitian*. Rajawali Pers. Jakarta.